

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi & Tujuan Akuntansi Biaya

Mulyadi (2016:8) mengatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dalam akuntansi manajemen mencerminkan efisiensi sistem produksi, sehingga konsep biaya juga mengacu pada konsep produksi.

Menurut Ramdani (2020:03) biaya merupakan biaya pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan biaya adalah pengorbanan biaya atau *cost* untuk memperoleh asset untuk tujuan tertentu.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya (Mulyadi, 2016:7).

Proses pencatatan penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya dapat merupakan bagian dari akuntansi keuangan (Mulyadi, 2016: 7).

Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen (Mulyadi, 2016: 7).

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan *cost* produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan *cost* produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan *cost* produk ditunjuk untuk memenuhi kebutuhan pihak luar

perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan *cost* produk tunduk pada prinsip prinsip akuntansi yang lazim. Disamping itu, penentuan *cost* produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilayani oleh akuntansi manajemen yang tidak selalu terikat dengan prinsip akuntansi yang lazim. Lihat misalnya metode *variabel costing* untuk penentuan *cost* produk dan penyajian informasi biaya untuk memenuhi kebutuhan manajemen dan perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek (Mulyadi, 2016:7).

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya di keluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Dari analisis biaya penyimpangan dan penyebabnya tersebut manajemen akan dapat mempertimbangkan tindakan koreksi, jika hal ini perlu dilakukan.

Dari analisis ini juga manajemen puncak akan dapat mengadakan penilaian prestasi para manajer dibawahnya. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam perusahaan. Aspek perilaku manusia dalam akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya adalah besar. Dengan demikian akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya merupakan bagian dai akuntansi manajemen, lihat sistem biaya standar, baik dengan *full costing* maupun *variabel costing* (Mulyadi, 2016:7).

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan keputusan yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen. Memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk

pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*) (Mulyadi, 2016:8).

2.1.1. Jenis-Jenis Biaya

Menurut Mulyadi (2016:13) dalam akuntansi biaya klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk tujuan yang hendak dicapai. “Biaya dapat digolongkan menjadi :

- 1) Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari :
 - a. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku guna memproduksi produk yang akan dijual.
 - b. Biaya tenaga kerja adalah gaji atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang akan dijual.
 - c. Biaya Overhead Pabrik adalah biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung kepada produk atau aktivitas lainnya.
- 2) Fungsi Pokok dalam Perusahaan Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:
 - a. Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.”
 - b. Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- 3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:
 - a. Biaya Langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satusatunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu yang dibiayai tersebut ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya langsung akan lebih mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

- b. Biaya Tidak langsung adalah biaya yang terjadinya hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.
- 4) Perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:
- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya Semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya Semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- 5) Jangka Waktu manfaatnya Dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
- a. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai *cost asset*, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, amortisasi, atau deplesi.
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*) Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran. Saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.1.2. Pengertian Bahan Baku

Menurut Suadi dalam Hendratmiko (2010:23) bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi. Sedangkan Menurut Syamsuddin dalam Hendratmiko (2010:23) bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi atau produk jadi dari perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian bahan baku di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya bahan baku merupakan suatu persediaan yang harus ada dalam suatu perusahaan untuk dapat diolah menjadi suatu produk jadi.

2.1.3. Peroleh dan Penggunaan Bahan Baku

Langkah-langkah perolehan dan penggunaan bahan baku bermacam-macam:

- a. Untuk setiap produk atau variasi produk, insinyur menentukan *route(routing)* untuk setiap produk, yang merupakan urutan operasi yang dilakukan, dan sekaligus menetapkan daftar bahan baku yang diperlukan, yang merupakan daftar kebutuhan bahan baku untuk setiap langkah dalam urutan operasi tersebut.
- b. Anggaran produksi (*production budge*) menyediakan rencana utama, darimana rincian mengenai bahan baku dikembangkan. Bukti permintaan pembelian atau (*purchase requisition*) menginformasikan agen pembelian mengenai jumlah dan jenis bahan baku yang dibutuhkan.
- c. Pesanan pembelian (*purchase order*) merupakan kontrak atas jumlah yang harus dikirimkan.
- d. Laporan penerimaan (*receiving report*) mengesahkan jumlah yang diterima, dan mungkin juga melaporkan hasil pemeriksaan dan pengujian mutu.
- e. Bukti permintaan bahan baku (*material requisition*) memberikan wewenang bagi gudang untuk mengirimkan jenis dan jumlah tertentu dari bahan baku ke department tertentu pada waktu tertentu.
- f. Kartu catatan bahan baku (*material record card*) mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran dari setiap jenis bahan baku dan berguna sebagai catatan persediaan perpetual.

2.1.4. Perencanaan dan Pengendalian Bahan Baku

Perencanaan adalah bagian dari fungsi manajemen yang meliputi: *defining what needs to be done, how it will be done, and who is to do it* (Coulter, 2007:139). Dalam Bahasa Indonesia diartikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan mendefinisikan apa yang dibutuhkan untuk dilakukan, bagaimana bisa dilakukan, dan siapa yang

melaksanakannya. Pengendalian adalah proses memutuskan apa yang menjadi sasaran mendatang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut.

2.1.5. Metode Perhitungan Biaya Bahan Baku

Beberapa metode yang biasa digunakan oleh para pengusaha. Beberapa cara dan metode perhitungan bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Metode Identifikasi Khusus

Pertama ada metode identifikasi khusus, yakni semua bahan baku di gudang diberi tanda khusus. Tanda ini berisi harga pokok per satuan ketika Anda membeli bahan baku tersebut. Pembelian bahan baku dengan cara satuan tentu beda dari harga bahan baku gudang. Hal itu harus dipisahkan. Dengan begitu, setiap pemakaian bahan baku pun dapat diketahui harga pokok per satuannya.

2. Metode Biaya Standar

Metode kedua pencatatan biaya bahan baku adalah metode standar. Pada metode ini, harga pokok dicatat pada kartu persediaan dengan besaran harga standar. Harga itu merupakan perkiraan dari harga yang akan dikeluarkan nanti. Biasanya, harga standar ini digunakan untuk perkiraan anggaran khusus. Dengan metode ini, bahan baku dibebankan dari harga produk standar saat pemakaian.

3. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode ini biasa juga disebut dengan *first in first out* (FIFO). Metode ini menjadikan harga pokok satuan dari bahan baku yang masuk gudang dapat dipakai untuk menentukan harga dari bahan baku pada saat pertama kali dipakai.

4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama

Metode selanjutnya adalah kebalikan dari metode ketiga, yakni masuk terakhir keluar pertama atau biasa disebut dengan *last in first out* (LIFO). Metode ini digunakan untuk menentukan besaran harga pokok dari bahan baku untuk dipakai dalam produksi. Anggapannya, harga pokok satuan dari bahan baku yang terakhir masuk gudang, akan dipakai untuk menentukan besaran harga pokok dari bahan baku yang pertama kali digunakan produksi.

5. Metode Rata-rata Bergerak

Terakhir adalah metode rata-rata bergerak. Caranya adalah menghitung harga pokok dari rata-rata barang persediaan di gudang mengenai bahan baku.

2.1.6. Akuntansi Pembelian Bahan Baku

Pembelian bahan baku adalah kegiaian yang dapat mempengaruhi proses produksi. Kegiatan pembelian bahan baku secara umum memiliki beberapa risiko yang dapat terjadi seperti terjadinya keterlambatan pengiriman, kerusakan, hingga pencurian bahan baku. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelian bahan baku maka perusahaan memerlukan sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Sistem akuntansi pembelian digunakan oleh perusahaan untuk pengadaan barang yang dibutuhkan oleh perusahaan (Mulyadi, 2008:299).

2.1.7. Akuntansi Pemakaian Bahan Baku

Sujarweni (2015:27-28) mengemukakan bahwa “bahan baku sendiri mempunyai definisi bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan dasar yang diolah untuk membentuk produk jadi.

2.1.8. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi menurut Cartrer (2009:40) yaitu:

a. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam penggolompokan bahan kedalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai barang jadi. Pengertian biaya bahan baku menurut Salman (2013:26) adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.

b. Pekerja atau tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung menurut Salman (2013:26) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.

Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Dimana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan.

c. Overhead pabrik (*factory overhead*)

Overhead pabrik dapat didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tersebut. Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara yang memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2009:17), yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Full costing merupakan metode harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja tidak langsung dan overhead pabrik baik yang tetap maupun yang variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode kalkulasi biaya (*variabel costing*)

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.1.9. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016:14) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk Perusahaan yang memproduksi secara massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk. Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.
2. Menentukan realisasi produksi Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*).
3. Menghitung laba-rugi periodik Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik

diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

2.1.10. Metode Penentuan Harga Pokok

Menurut Mulyadi (2010:17-18) dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi , terdapat dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

- a. *Full Costing* Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2014:17) : Pengertian metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi.

Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:
Biaya bahan baku Rp xxx
Biaya Tenaga kerja langsung Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap Rp xxx

Biaya overhead pabrik variabel Rp xxx Harga Pokok Produksi Rp xxx
--

Sumber : Mulyadi (2014:17)

- b. *Variabel Costing* Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Mulyadi (2014:18) : Pengertian metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Harga pokok produksi menurut metode <i>variable costing</i> terdiri dari unsure-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku Rp xxx Biaya tenaga kerja langsung Rp xxx Biaya overhead pabrik variabel Rp xxx Harga Pokok Produksi Rp xxx

Sumber : Mulyadi (2014:18)

2.1.11. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Hartati (2017:131), metode pengumpulan biaya produksi terdiri dari:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk dalam periode tertentu. Dalam sistem ini, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*) Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Contohnya adalah produksi kertas. Prinsip dasar *process costing* adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu

periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

2.1.12. Metode EOQ (Economic Order Quantity)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan salah satu model klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh FW Harris pada tahun 1915, tetapi lebih dikenal dengan metode Wilson dikarenakan pada tahun 1934 metode EOQ dikembangkan oleh Wilson (Sofyan, 2013:54). Kuantitas pesanan ekonomis atau EOQ adalah jumlah persediaan yang dipesan pada suatu waktu yang menimbulkan biaya persediaan tahunan. (Carter, 2012:314). Jumlah pesanan ekonomis merupakan metode yang akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan agar pengadaan investasi dalam perusahaan tidak berlebihan dan tidak akan terjadi kekurangan dengan jumlah yang optimal dan asumsi-asumsi ini berfungsi untuk acuan metode yang di gunakan peneliti.

Terdapat beberapa asumsi dalam metode EOQ menurut Heizer dan Render (2011:92), yaitu:

- a. Jumlah pembelian tetap.
- b. Lead time konstan.
- c. Barang yang dipesan selalu tersedia.
- d. Tidak ada diskon.
- e. biaya melakukan pemesanan dan biaya menyimpan persediaan merupakan biaya variabel dalam waktu tertentu.

Pengertian EOQ (Economic Order Quantity) Menurut Pardede (2005:422) EOQ (Economic Order Quantity) adalah jumlah barang yang harus dipesan untuk setiap kali pemesanan agar biaya sediaan keseluruhan menjadi sekecil mungkin. Menurut Subagyo (2000:134) yang dimaksud EOQ adalah jumlah pemesanan yang paling ekonomis. Menurut fahmi (2016:120) EOQ merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang harus diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang dimimalkan Sedangkan menurut Jay Heizer (2015:561) adalah teknik pengendalian persediaan yang meminimalkan total biaya pemesanan dan penyimpanan. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat diuraikan bahwa EOQ (Economic Order Quantity) adalah suatu metode untuk

melaksanaan kegiatan manajemen persediaan yang paling ekonomis dalam artian dapat memenuhi kebutuhan perusahaan untuk melakukan proses produksi guna memenuhi keutuhan konsumen yang tidak menentu. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk menentukan kebijakan persediaan bahan baku yang tepat agar tidak mengganggu proses produksi dan bisa menekan biaya operasional.

Adapun menurut Mursyidi (2008:172) dalam menjelaskan bahwa Economic Order Quantity (EOQ) adalah: “Jumlah persediaan sama dengan jumlah pemakaian (usage) ditambah pemakaian sisa (idle). Persediaan sisi ini yang nantinya menjadi cadangan bagi setiap kenaikan permintaan secara tiba-tiba.”

Sedangkan pengertian metode Economic Order Quantity (EOQ) menurut Ricky Virona Martono (2018:142) adalah metode sistem pemesanan yang menyeimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan pada persediaan. Asumsi yang dipakai dalam hal ini adalah:

1. Kebutuhan persediaan diketahui dan relatif konstan.
2. Persediaan yang diperlukan perusahaan bisa didapat melalui produksi sendiri atau dibeli dalam ukuran lot.
3. Biaya penyimpanan dan biaya kirim diketahui dan besarnya sama dalam periode yang panjang (misalnya dalam satu tahun) serta disepakati antar semua pihak di perusahaan.
4. Pemenuhan persediaan terjadi dalam satu proses. Contoh: jika kebutuhan persediaan 100 unit, maka jumlah persediaan dilakukan secara langsung sejumlah 100 unit dan tidak dilakukan dua kali dengan masing-masing sebanyak 50 unit.

2.1.13. Pemesanan Kembali(reorder point)

Pemesanan Kembali (reorder point) adalah suatu model yang digunakan untuk menentukan titik pemesanan kembali Pardede (2005:451). Menurut Rangkuti (2000:11) Re Order Point adalah titik pemesanan yang harus dilakukan suatu perusahaan, sehubungan dengan adanya lead time dan safety stock. Sedangkan Menurut Fahmi (2016:121) safety stock adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamana dengan harapan perusahaan tidak akan pernah mengalami

kekurangan persediaan. Dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat diuraikan bahwa re order point adalah metode untuk menentukan dimana titik jumlah persediaan minimum, dan ketika persediaan sudah mencapai titik itu maka harus melakukan order persediaan lagi agar tidak terjadi kekurangan dan keterlambatan persediaan untuk kegiatan produksi perusahaan, sehingga kelancaran proses produksi dapat terjaga dan permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Pemesanan terhadap suatu barang umumnya dilakukan perusahaan sebagai upaya dalam mendapatkan persediaan barang dari pemasok. Permasalahan yang umumnya terjadi pada perusahaan adalah perusahaan tidak mengetahui kapan pemesanan ulang yang tepat sehingga perusahaan bisa terhindar dari stockout hingga barang yang dipesan datang. Penentuan titik pemesanan ulang sangat menentukan agar menghindari hal tersebut.

Titik pemesanan ulang atau Reorder Point menurut Jay Heizer dan Barry Render (2015:567) diterjemahkan oleh Hirson rnia, Ratna Saraswati dan David Wijaya merupakan tingkat persediaan (titik) dimana tindakan harus diambil untuk mengisi ulang persediaan barang kembali. Pendapat lain mengenai Reorder Point juga dikemukakan oleh Irham Fahmi (2016:122) yang menyatakan bahwa “Reorder Point adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terus terkendali”. Sedangkan menurut Sofjan Assauri (2016:233) reorder point merupakan keputusan untuk kapan pemesanan kembali dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa reorder point merupakan suatu titik dimana perusahaan harus segera melakukan pembelian ulang untuk mengganti persediaan yang habis digunakan sehingga proses produksi tidak terhambat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROP antara lain:

- a. Lead time (waktu tunggu)
- b. Tingkat penggunaan rata-rata
- c. Safety stock (persediaan pengaman)

Titik pemesanan ulang biasanya ditetapkan dengan cara menambahkan penggunaan selama waktu tenggang dengan persediaan pengaman atau dalam bentuk rumus seperti yang dijelaskan oleh Sofjan Assauri (2016:233) yaitu: $ROP = (\text{permintaan perhari}) \times (\text{lead time untuk suatu pesanan baru dalam hari})$ $ROP = d \times L$

Reorder point ini mengasumsikan bahwa permintaan selama lead time dan lamanya lead time adalah konstan. Besar nya permintaan per hari adalah:

$$d = D / \text{jumlah hari kerja pertahun}$$

Jika perusahaan tersebut menggunakan safety stock dalam operasinya maka ROP tersebut harus ditambahkan dengan safety stock sehingga menjadi:

$$\text{ROP} = (d \times L) + \text{Safety Stock}$$

Dimana:

ROP : titik pemesanan ulang

d : jumlah permintaan per hari atau tingkat pemakaian rata-rata

L : lead time atau waktu tunggu, yaitu waktu antara penempatan pesanan dan penerimaannya.

Reorder point merupakan tindakan perusahaan dalam menentukan kapan sebaiknya pemesanan dilakukan. Jika perusahaan menetapkan titik pemesanan ulang terlalu tinggi, maka yang terjadi adalah persediaan baru yang dipesan sudah datang namun persediaan di gudang masih banyak menyisakan barang sehingga terjadi penumpukan barang yang berimbas pada pemborosan biaya penyimpanan. Sedangkan jika titik pemesanan ulang ditetapkan terlalu rendah maka persediaan akan habis sebelum persediaan baru datang sehingga proses produksi akan tertunda hingga persediaan baru yang dipesan datang. Penentuan reorder point ini sangatlah penting agar pengendalian persediaan menjadi lebih optimal.

Menurut Jay Heizer (2015:567) persediaan pengaman adalah persediaan pengaman yang memungkinkan terjadinya ketidaksamaan suatu penyangga. Menurut Rangkuti (2000:9) safety stock adalah persediaan tambahan yang yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan. Menurut Subagyo (2000:139) safety stock adalah persediaan arang minimum untuk menghindari terjadinya kekurangan barang. Sedangkan Menurut Fahmi (2016:121) safety stock adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamana dengan harapan perusahaan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan. Dari berbagai uraian mengenai persediaan pengaman dari para ahli maka dapat dikatakan persediaan pengaman adalah persediaan yang dimiliki perusahaan guna berjaga jaga ketika terjadi pelonjakan permintaan konsumen maka proses produksi akan naik juga

dan memutuskan persediaan baha baku yang lebih banyak juga. Terjadinya kekurangan barang disebabkan karena kebutuhan barang selama pemesanan melebihi rata rata kebutuhan barang yang dapat terjadi karena kebutuhan setiap harinya terlalu banyak atau waktu pemesanannya terlalau panjang dibanding dengan kebiasaan, barang pengaman disini jumlahnya juga harus diperhitungkan karena jika berlebihan akan membebani keuangan perusahaan dan jika terlalu sedikit akan mengakibatkan kekurangan bahan yang juga akan menghamat proses produksi.

2.1.14. Efektifitas dan Efisien Pengelolaan Biaya Bahan Baku

1. Ukuran Efektivitas

Menurut Mahmudi (2019:86), Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada *input* dan efisiensi pada *output* atau proses, maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan, atau dikatakan *spending wisely*.

Menurut Halim (2019:163), Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat pertanggungjawaban dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapainya.

Menurut Mardiasmo (2017:134) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*Output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Menurut Beni (2016:69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor public sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

2. Ukuran Efisiensi

Menurut Sedarmayanti (2014:22) Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.

Menurut Mardiasmo (2009:132), Efisiensi dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan (*cost of output*).

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan atau topik dalam penelitian ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suryanto(2012) /Efisiensi Penggunaan Model EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) pada PT. Puspa Madu Sari Salatiga	Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian ini adalah total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan PT. Puspa Madu Sari Salatiga lebih besar dibandingkan menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> .
2	Wayan Artawan(2015) /Analisis Ketepatan Waktu Dalam Pemesanan Bahan Baku Dengan Metode <i>Re Order Poin</i> (ROP) Pada Rumah Makan Janggar Ulam diKecamatan Ubud	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian ini adalah perhitungan pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh rumah makan Janggar Ulam dengan cara membeli persediaan bahan baku berdasarkan pada pembelian pembelian yang sebelumnya dan biasanya dilakukan ketika persediaan yang ada di gudang sudah habis.
3	Ayuningtiah(2014) / Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Dan Biaya Bahan	Metode penelitian Yang digunakan yaitu metode deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan baku memiliki pengaruh yang

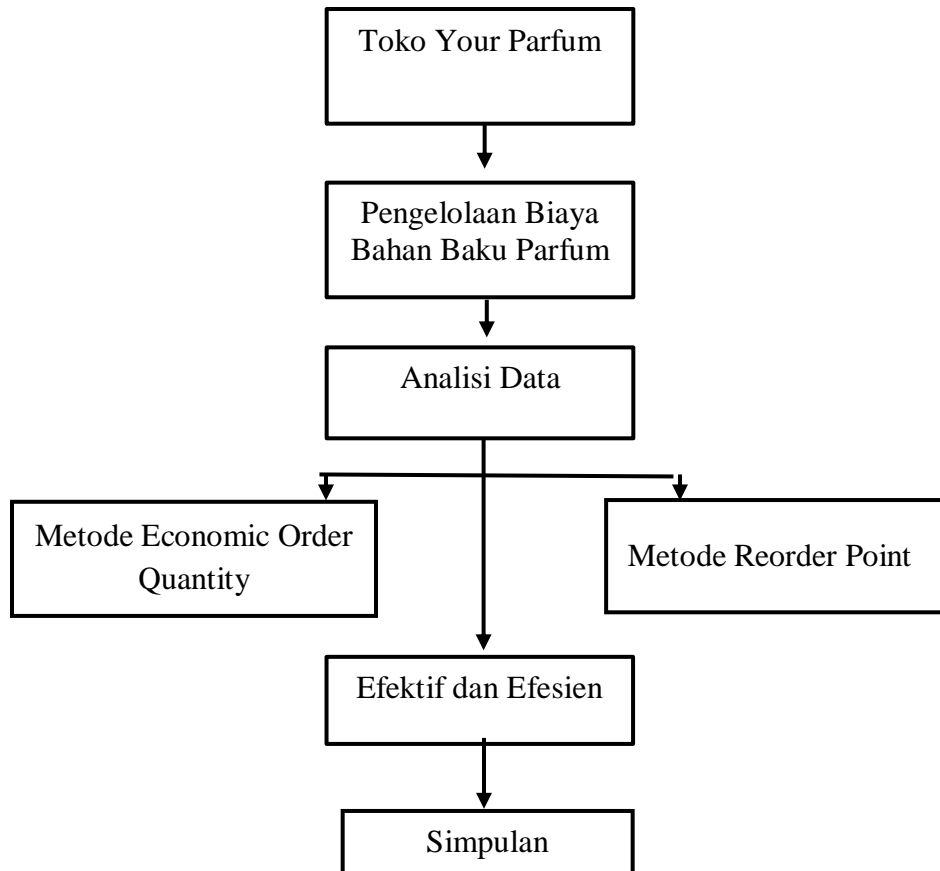
	Baku Terhadap Volume Produksi		tidak signifikan terhadap volume produksi.
4	Sofyan(2017) / Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari.	Menggunakan metode persediaan <i>Economic Order Quantity</i>	Pembelian bahan baku buah kelapa sawit perusahaan bila dihitung menurut metode EOQ adalah sebanyak 80.812,08 Kg, sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebanyak 470.202,72 Kg. Total biaya persediaan bahan baku perusahaan bila dihitung menurut EOQ adalah sebesar Rp. 105.005.713 sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebesar Rp.9.169.253.901 dari analisis ini menunjukkan adanya penghematan biaya bila menggunakan metode EOQ dalam menentukan persediaan dan pembelian bahan baku.
5	Listriani(2018) / Analisis Persediaan Bahan Baku Kain Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ)	Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Frekuensi pembelian bahan baku kain pada periode Des 2016 – Mei 2017 sebanyak 6 kali pembelian dengan kuantitas dalam sekali pembelian sebesar 51 potong. b. Untuk pemesanan ulang yang dilakukan pada saat persediaan di gudang sebesar 51 potong. c. Untuk persediaan pengaman bahan baku kain yang harus ada pada Waroeng Jeans adalah 30 potong. Efisiensi yang dihasilkan dengan menerapkan metode EOQ dengan perhitungan total Inventory Cost biaya yang seharusnya dikeluarkan Waroeng Jeans adalah sebesar Rp. 45.905.968 sedangkan yang selama ini perusahaan terapkan adalah sebesar Rp. 75.934.302 jadi efisiensi yang dapat dihasilkan

			adalah sebesar Rp. 30.028.334.
--	--	--	-----------------------------------

Sumber : Jurnal Berbagai Edisi

2.3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan Uraian diatas Sebagian besar investasi perusahaan berada pada bahan baku, Pengelolaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting mengingat hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kelancaran dan mutu produk. Sangat disayangkan, jika karena kehabisan bahan baku atau mutunya rendah mengakibatkan produksinya terhambat atau bermutu rendah. Kegiatan pengelolaan fasilitas dan bahan baku ini di mulai dari pengadaan sampai pengendaliannya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis (2022)